



Marsiadapari dan Inkarnasi Iman Kristen: Pendekatan Kontekstual Berdasarkan Pemikiran Helen Rhee Tentang Kristus Dan Kebudayaan

Silaen Grace Liza Cross*, Riris Johanna Siagian

Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar

Abstrak: Tulisan ini mengkaji konsep Marsiadapari dalam budaya Batak Toba sebagai wujud inkarnasi iman Kristen dalam konteks budaya lokal dengan menggunakan kerangka pemikiran Helen Rhee tentang perjumpaan Kristus dan kebudayaan. Dalam refleksi teologis Rhee, gereja mula-mula hidup di tengah pluralitas dan ketegangan budaya, namun mampu menghidupi iman yang relevan tanpa kehilangan identitas Kristiani. Perspektif ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana iman Kristen berinkarnasi dalam budaya Batak Toba melalui praktik Marsiadapari, yang menekankan solidaritas, partisipasi, dan kasih dalam kehidupan komunal. Analisis difokuskan pada prinsip-prinsip perjumpaan iman dan budaya, termasuk dialog, inkulturasi, dan transformasi budaya, untuk memahami bagaimana nilai-nilai Marsiadapari solidaritas, kebersamaan, tolong-menolong, dan partisipasi dapat dimaknai sebagai ekspresi nyata dari kasih Kristus yang berinkarnasi dalam kehidupan komunal masyarakat Batak Toba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Marsiadapari bukan sekadar praktik sosial, melainkan ruang teologis di mana iman Kristen diwujudkan melalui tindakan nyata di tengah masyarakat. Nilai-nilai budaya lokal ini selaras dengan prinsip-prinsip Kristen yang dihidupi gereja mula-mula, seperti yang dijelaskan Rhee, sehingga praktik Marsiadapari dapat dibaca sebagai bentuk inkarnasi Kristus yang relevan, kontekstual, dan berakar pada tradisi iman. Temuan ini menegaskan pentingnya dialog kreatif antara iman Kristen dan budaya lokal sebagai strategi untuk memperluas relevansi gereja di Indonesia yang majemuk, sekaligus memperkaya pemahaman teologis tentang bagaimana kasih Allah hadir dalam tindakan nyata umat beriman. Praktik budaya seperti Marsiadapari menunjukkan bahwa iman Kristen dapat berinteraksi secara harmonis dengan nilai-nilai lokal tanpa kehilangan esensi teologisnya, membuka peluang bagi gereja untuk mengembangkan model kontekstualisasi yang kritis, kreatif, dan berlandaskan Alkitab.

Kata Kunci: Marsiadapari, Inkarnasi Iman Kristen, Budaya Batak Toba, Teologi Kontekstual, Kristus dan Kebudayaan

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3125>

*Correspondence: Silaen Grace Liza

Cross

Email: gracesilaen79@gmail.com

Received: 22-04-2026

Accepted: 22-05-2026

Published: 22-06-2026



Copyright: © 2025 by the authors.

Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This paper examines the concept of Marsiadapari in Batak Toba culture as an expression of the incarnation of Christian faith within a local cultural context, using Helen Rhee's framework on the encounter between Christ and culture. In Rhee's theological reflection, the early church lived amidst cultural plurality and tension yet was able to practice a relevant faith without losing its Christian identity. This perspective provides a crucial foundation for understanding how Christian faith incarnates within Batak Toba culture through the practice of Marsiadapari, which emphasizes solidarity, participation, and love in communal life. The analysis focuses on principles of faith-culture encounters, including dialogue, inculturation, and cultural transformation, to understand how the values of Marsiadapari solidarity, togetherness, mutual assistance, and participation can be interpreted as tangible expressions of Christ's incarnate love in the communal life of the Batak Toba people. The findings indicate that Marsiadapari is not merely a social practice but a theological space where Christian faith is realized through concrete actions within the community. These local cultural values align with the Christian principles practiced by the early church, as explained by Rhee, so that the practice of Marsiadapari can be read as a relevant, contextual, and faith-rooted form of Christ's incarnation. This study highlights the importance of creative dialogue between Christian faith and local culture as a strategy to expand the church's relevance in Indonesia's plural society while enriching theological understanding of how God's love manifests in the lived experiences of believers. Cultural practices such as Marsiadapari demonstrate that Christian faith can interact harmoniously with local values without losing its theological essence, opening opportunities for the church to develop a critical, creative, and biblically grounded model of contextualization.

Keywords: Marsiadapari, Incarnation of Christian Faith, Batak Toba Culture, Contextual Theology, Christ and Culture.

Pendahuluan

Pertemuan antara ajaran Kristus dan konteks kebudayaan merupakan fenomena yang telah berlangsung sejak masa gereja mula-mula dan tetap relevan hingga masa kini. Dalam sejarah kekristenan, iman Kristen selalu berhadapan dengan keberagaman budaya, nilai, dan tradisi yang menuntut adanya dialog antara Injil dan konteks kehidupan masyarakat (de Jong, 2018). Meskipun bukan hal baru, perjumpaan antara iman dan budaya ini selalu menjadi tantangan yang kompleks karena menyangkut keseimbangan antara kesetiaan terhadap esensi iman dan keterbukaan terhadap ekspresi budaya lokal. Iman Kristen yang sejati harus mampu berinteraksi aktif dengan budaya tanpa kehilangan identitas teologisnya, sebab di dalam setiap konteks budaya, Injil harus hadir secara nyata, dipahami, dan dihidupi sesuai dengan dinamika masyarakat setempat. Namun demikian, proses kontekstualisasi iman ini harus diupayakan dengan hati-hati agar tidak jatuh ke dalam sinkretisme yang mencampurkan ajaran Kristen dengan kepercayaan lain.

Gereja masa kini dapat belajar dari pengalaman gereja mula-mula yang juga menghadapi pergumulan serupa. Jemaat Kristen perdana hidup di tengah dunia yang plural dan penuh ketegangan budaya antara tradisi Yahudi dan dunia Helenistik namun mereka mampu menghidupi iman yang relevan tanpa kehilangan identitas Kristus sebagai pusat iman mereka (Anderson, 2020). Di tengah dunia modern yang semakin sekuler, gereja di Indonesia pun menghadapi tantangan serupa. Di satu sisi, iman Kristen perlu menyapa kebudayaan lokal agar pesan Injil dapat dimengerti; di sisi lain, gereja perlu menjaga kemurnian ajaran agar tidak terdistorsi oleh nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan Alkitab. Karena itu, kontekstualisasi iman di Indonesia perlu ditinjau secara kritis dan teologis agar mampu menjembatani antara kebenaran Injil dan kekayaan budaya yang dimiliki bangsa ini.

Indonesia dengan keragaman etnis, budaya, dan agama merupakan lahan yang sangat subur bagi terjadinya dialog antara iman dan kebudayaan. Salah satu budaya yang memiliki kekayaan nilai sosial dan spiritual ialah budaya Batak Toba, yang di dalamnya terdapat konsep *Marsiadapari* sebuah praktik hidup bergotong royong, saling menopang, dan bekerja bersama demi kebaikan bersama dalam budaya Batak. Nilai *Marsiadapari* tidak hanya mencerminkan solidaritas sosial, tetapi juga memiliki potensi teologis yang kuat untuk menjadi wadah inkarnasi iman Kristen. Dalam praktik *Marsiadapari*, kasih, kebersamaan, dan tanggung jawab komunal menjadi wujud nyata nilai-nilai Kristiani yang dapat dilihat sebagai ekspresi lokal dari kasih Kristus yang berinkarnasi di tengah manusia. Budaya Batak Toba dapat menjadi cermin bagaimana iman Kristen menjelma dalam kehidupan sehari-hari tanpa kehilangan esensinya (Hadiwijono, 2009)

Untuk memahami dinamika perjumpaan Kristus dan kebudayaan ini, telaah dari pemikiran Helen Rhee dapat menjadi pijakan teologis dan metodologis dalam memahami proses ini. Ia juga secara ekstensif telah banyak menuliskan tentang sejarah kekristenan mula-mula dalam penelitian dan tulisannya (Chandler, 2021) Dalam karya-karyanya, Rhee menekankan pentingnya kontekstualisasi sebagai upaya untuk menyampaikan pesan Injil yang universal melalui cara yang dapat dimengerti oleh berbagai budaya tanpa mengorbankan kebenaran teologisnya. Pemikiran Rhee memberikan fondasi metodologis

dan teologis untuk meninjau bagaimana gereja masa kini termasuk di Indonesia dapat berinteraksi dengan budaya lokal secara kreatif dan setia pada Injil.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan berbasis studi literatur terhadap karya-karya Helen Rhee serta sumber-sumber historis dan teologis tentang gereja mula-mula dan konteks budaya Indonesia. Melalui analisis terhadap pemikiran Rhee, tulisan ini berupaya mengidentifikasi prinsip-prinsip utama dalam perjumpaan iman dan budaya, seperti dialog, inkulturasi, dan transformasi budaya. Prinsip-prinsip tersebut kemudian diterapkan untuk memahami praktik *Marsiadapari* sebagai bentuk konkret dari inkarnasi iman Kristen dalam konteks Batak Toba. Dengan cara ini, tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teologis bagi upaya gereja di Indonesia untuk mengembangkan model kontekstualisasi yang relevan, kritis, dan berakar pada nilai-nilai Alkitab (Nurcholish & Tampubolon, 2016)

Helen Rhee menunjukkan bahwa gereja mula-mula berhasil mempertahankan iman Kristen di tengah arus kebudayaan yang beragam dengan menghidupi prinsip kasih dan kesaksian hidup yang nyata. Gereja tidak menolak budaya, melainkan mentransformasikannya melalui kasih Kristus. Prinsip inilah yang menjadi inspirasi utama bagi gereja Indonesia untuk memahami bahwa budaya bukanlah ancaman bagi iman, melainkan ruang bagi manifestasi kasih Allah. Dalam terang ini, *Marsiadapari* dapat dibaca sebagai ekspresi lokal dari teologi inkarnasi, di mana kasih Kristus hadir dalam tindakan solidaritas dan kebersamaan umat Batak Toba (Riyanto, 2018)

Dengan mengacu pada pemikiran Helen Rhee, tulisan ini menegaskan bahwa kontekstualisasi iman Kristen bukan hanya tentang penerapan ajaran dalam bentuk lokal, tetapi juga tentang pewujudan kasih Allah yang hidup di tengah budaya manusia. Melalui dialog antara iman Kristen dan budaya Batak Toba, khususnya nilai *Marsiadapari*, gereja Indonesia dapat memperkaya pemahamannya teologinya sekaligus memperluas relevansinya di tengah masyarakat majemuk.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur teologis (Moleong 2004). Fokus utama penelitian adalah menganalisis pemikiran Helen Rhee tentang perjumpaan Kristus dan kebudayaan serta mengkontekstualisasikannya dalam budaya Batak Toba melalui konsep *Marsiadapari*. Data dikumpulkan melalui telaah pustaka terhadap karya-karya Helen Rhee, literatur teologi kontekstual, sejarah gereja mula-mula, serta sumber-sumber akademik yang membahas budaya Batak Toba dan nilai-nilai sosialnya. Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutik teologis, yaitu menafsirkan makna teologis dari pengalaman gereja awal sebagaimana dipahami oleh Rhee, kemudian menghubungkannya dengan konteks budaya lokal Indonesia. Proses analisis mencakup identifikasi tema utama, kategorisasi nilai-nilai budaya dan prinsip teologis, serta refleksi kritis terhadap relevansinya dalam praktik *Marsiadapari*. Interpretasi dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh valid dan reliabel, dengan menekankan keterkaitan logis antara konsep teologis dan bukti literatur budaya. Melalui metode ini, penelitian berupaya mengidentifikasi prinsip-prinsip kontekstualisasi iman yang menonjol dalam sejarah gereja awal, seperti dialog, inkulturasi,

dan transformasi budaya, dan menerapkannya pada praktik Marsiadapari sebagai bentuk inkarnasi iman Kristen di masyarakat Batak Toba. Tujuan utama dari metode ini adalah menghasilkan pemahaman teologis yang kritis, aplikatif, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai hubungan antara iman dan budaya.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Gereja Mula-mula dalam Pandangan Helen Rhee

Berbeda dengan yang banyak dipahami oleh orang banyak pada masa kini, gereja mula-mula bukanlah gereja yang hierarkinya menyatu secara struktural. Pada masa ini, gereja masih terbagi ke dalam komunitas-komunitasnya yang tersendiri dan belum ada ajaran gereja yang seragam dan dipegang Bersama. Gereja pada waktu itu juga berhadapan langsung dengan pengaruh-pengaruh internal dan eksternal yang menjadi tantangan yang nyata. Dalam pengaruh internal, gereja banyak berhadapan dengan ajaran-ajaran yang bertentangan dengan iman Kristen itu sendiri, yakni dengan adanya ajaran Gnostisisme. Di sisi lain, yakni pada faktor eksternalnya, gereja juga berhadapan dengan aliran pemikiran Yunani-Romawi yang kuat, sekuler, dan juga sangat populer pada masa itu. Secara khusus mengenai Gnostisisme, hal tersebut menjadi kekhawatiran yang terutama bagi gereja karena ia pada dasarnya berusaha untuk meminimalisir peranan Allah dalam keselamatan dan mengajarkan bahwa manusia bias memperoleh keselamatan bagi dirinya sendiri, asalkan ia memperoleh ajaran rahasia yang disampaikan oleh para gnostik tersebut (Wahono, 2019).

Dalam komunitas gereja mula-mula, yakni sebelum kekristenan itu menjadi agama resmi kekaisaran Roma pada tahun 380 M, peribadahan tidak dilakukan di dalam ruang pertemuan terbuka. Melainkan, tempat ibadah bagi gereja awal ini adalah rumah-rumah dari jemaatnya itu sendiri. Sama sekali belum ada pemikiran untuk mendirikan suatu gedung khusus yang didedikasikan untuk ibadah. Gereja juga masih lebih berbentuk gereja-rumah ketimbang suatu bentuk gedung gereja yang khusus sebagaimana dipahami di masa sekarang. Peribadahan yang demikian diperkirakan berasal sesudah tahun 100 M. Teks-teks dalam Perjanjian Baru juga menunjukkan gambaran peribadahan ini (Kis. 2:46; 1 Kor 16:19; Kis. 20:8, dan Filemon 2). (Stambaugh, 2008) Pada gereja mula-mula ini juga, baptisan dan perjamuan kudus juga sudah lumrah dilaksanakan. Ia sudah ada sejak gereja tersebut dilahirkan. Gereja mula-mula diketahui juga membaptis bayi dan anak-anak bersama dengan orang dewasa. Teks 1 Kor. 1:16 juga menyatakan bahwa keluarga Stefanus itu dibaptis. Dalam gereja mula-mula, ibadah pagi dan ibadah subuh sudah dilakukan bersama dengan ibadah pada hari-hari lainnya, dan semuanya memuncak pada hari Minggu.

Dalam gereja mula-mula, hari Minggu sudah sangat ditekankan sebagai hari untuk melaksanakan peribadahan, yang dihubungkan juga dengan hari kebangkitan Yesus. Sebagaimana dituliskan oleh J. Stambaugh dan D. Balch, perkumpulan di rumah-rumah jemaat adalah sel-sel peribadahan yang menjadi hidup bagi pertumbuhan gereja mula-mula itu sendiri. Di tengah perhimpunan itulah ibadah hari Minggu dilakukan dan ia menjadi

lokasi di mana orang Kristen mula-mula itu turut bersekutu dalam koinonia (Stambaugh, 2008).

Lebih lanjut lagi, gereja mula-mula adalah gereja yang tersebar di wilayah yang berbeda (mulai dari Eropa khususnya di Roma, Italia, hingga ke daerah Timur Tengah khususnya di Yerusalem) dan juga memiliki latar belakang demografi yang beragam. Banyak orang Kristen mula-mula yang berasal dari latar belakang Yahudi, namun banyak juga yang berasal dari luar keyahudian (terutama komunitas yang dibentuk oleh Paulus, yang memang melakukan penginjilannya secara khusus kepada orang non-Yahudi).

Orang-orang Yahudi Kristen pada gereja mula-mula ini juga banyak melakukan penginjilan dan mereka juga turut serta mengajak orang non-Yahudi untuk bergabung di dalam komunitas mereka. Melalui iman Kristen yang mereka miliki dan terima, kini keselamatan telah dipahami sebagai suatu pemberian dari Allah kepada semua orang dan bukan hanya untuk kalangan tertentu saja (Wedderbum, 2004). Selain itu, gereja mula-mula juga berusaha untuk menjauhkan dirinya dari konotasi-konotasi paganisme. Mereka telah banyak menerima tuduhan-tuduhan dari kaum non-Kristen sebagai suatu kelompok yang banyak mengasingkan diri. Orang Kristen mula-mula telah banyak menarik dirinya dari peribadahan dan persembahan publik kepada para dewa, festival-festival pagan, dan perayaan lainnya. Hal ini dikarenakan oleh aspek-aspek penyembahan yang ada di dalam perayaan tersebut yang tentunya tidak sejalan dan bertentangan dengan iman Kristen. Banyak orang Kristen mula-mula yang dihukum dan disiksa oleh karena ini, dan tidak sedikit juga yang harus menjadi martir bagi imannya. Gereja mula-mula memandang hal ini bukan sebagai suatu kemunduran, melainkan sebagai suatu harga yang memang harus dibayar dalam mengikut Kristus. Sekalipun menghadapi persekusi, gereja Kristen itu tetap bertumbuh (Leppin, 2023).

Inkulturasasi dan Kontekstualisasi

Sebagai landasan teori, perlu dijelaskan landasan istilah tentang inkulturasasi dan kontekstualisasi. Menurut Emmanuel Martasudjita dalam bukunya yang membahas mengenai teologi inkulturasasi, istilah inkulturasasi berasal dan dilahirkan dari ilmu misiologi. Dipopulerkan oleh Joseph Mason, inkulturasasi digambarkan sebagai kebudayaan yang berdialog dengan iman Kristen dan sebaliknya pada saat yang bersamaan. Istilah "in" dalam inkulturasasi pada dasarnya menggambarkan keberadaan budaya di dalam teologi dan sebaliknya, namun dilakukan dengan cara yang tidak merusak esensi dari keduanya.

Martasudjita menuliskan bahwa inkulturasasi itu hadir untuk menjembatani iman Kristen dengan konteks yang dihadapinya, terutama konteks kultural atau konteks kebudayaan. Istilah ini sebenarnya kurang lebih hampir sama dengan kontekstualisasi, namun penekanannya lebih banyak mengarah kepada konteks kebudayaan ketimbang kontekstualisasi yang membahas konteks yang umum. Itulah mengapa banyak ahli yang lebih suka menggunakan istilah kontekstualisasi, dikarenakan oleh sifatnya yang lebih inklusif dan lebih banyak mencakup banyak hal di dalam pembahasannya. (E. Martasudjita 2015:12) Meskipun para ahli menganggap demikian, tulisan ini tidak akan mengabaikan

aspek inkulturasi sebagai landasan teori. Hal ini dikarenakan oleh fokus inkulturasi yang mengarah kepada kebudayaan, sama seperti yang dilakukan oleh tulisan ini.

Di dalam dimensi yang dibangun olehnya, inkulturasi menghadirkan dirinya untuk memiliki kehadiran dan pengaruh yang nyata di dalam kehidupan masyarakat melalui kebudayaan yang ada. Inkulturasi bersifat normatif, karena dia sepenuhnya dilandaskan oleh ajaran Alkitab yang juga dipadukan bersama dengan tradisi gereja. Inkulturasi juga merupakan suatu pergerakan yang dinamis, sebab ia senantiasa menjawab tantangan-tantangan kultural yang ada dalam perspektif iman Kristen (Prasetyantha, 2021). Akan tetapi, teologi inkulturasi juga memerlukan pendekatan yang dilakukan dengan hati-hati dan seksama. Hal ini karena teologi inkulturasi itu sendiri dapat menyebabkan gereja terlalu berfokus kepada konteks kebudayaan ketimbang iman Kristen yang seharusnya dibawakan bersama dengan kebudayaan tersebut. Sebagaimana dituliskan oleh E. Armada Riyanto, harus ada keseimbangan bersama antara pendekatan terhadap konteks kebudayaan dan juga pendekatan terhadap iman Kristen di dalam teologi inkulturasi. Keduanya memang saling berdialog, dan hal tersebut harus ditempuh dalam penekanan khusus yang seimbang (Riyanto, 2018).

Berdampingan dengan inkulturasi, tulisan ini juga memahami kontekstualisasi sebagai landasan teorinya. Menurut Harianto G. Panembahan, kontekstualisasi berasal dari kata "konteks" yang berarti "tempat atau situasi tertentu." Pada tempat atau situasi khusus ini, Injil dapat menjadi hidup di dalamnya (Panembahan, 2012). Daniel J. Adam juga menuliskan bahwa pemahaman kontekstualisasi adalah pemahaman yang memiliki prinsip bahwa teologi itu turut prihatin dalam prinsip penafsiran iman Kristennya di dalam situasi lintas budaya. Meskipun demikian, penafsiran tersebut tetap setia kepada isi dari Alkitab. Secara harafiah, kontekstualisasi itu sendiri berarti 'menerjemahkan' pesan-pesan inti Alkitab yang sama sekali tidak berubah bentuk bagi bangsa-bangsa dalam budaya dan situasi yang berbeda. Tidak ada perubahan inti dan esensi yang disampaikan dalam kontekstualisasi, sekalipun cara penyampaiannya dapat bersifat dinamis. Dalam proses ini, kebenaran mutlak Alkitab itu disampaikan kepada latar belakang pengalaman dan pemahaman yang berbeda-beda. Sehingga menurut Panembahan, kontekstualisasi pada hakikatnya adalah bersifat alkitabiah, namun tidak melupakan situasi dan konteks yang dihadapi (Adam, 2021).

Praktik Marsiadapari dalam Budaya Batak Toba

Praktik Marsiadapari merupakan salah satu budaya Batak Toba yang mencerminkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan partisipasi kolektif dalam kehidupan sosial. Secara etimologis, *marsiadapari* dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan bertukar tenaga kerja, dengan prinsip timbal balik. Hal ini didasari jika melihat kata dasar dalam kata *marsiadapari* yang berasal dari dua kata dasar yaitu *alap* yang artinya "menjemput, mengambil" dan *ari* dalam bahasa Indonesia yaitu "hari" (Parapat, 2019) Sehingga jika digabungkan keduanya, *marsiadapari* dapat diartikan juga saling jemput hari, yang nantinya akan ada timbal balik sesuai dengan jumlah hari dia bekerja ke ladang temannya yang lain (Vergouwen, 2004).

Dalam praktiknya, konsep ini diwujudkan melalui kerja bersama tanpa pamrih, seperti gotong royong dalam bertani, membangun rumah, atau mempersiapkan pesta adat. Nilai ini menegaskan bahwa identitas orang Batak Toba tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya (*dalihan na tolu*), karena kehidupan individu selalu terikat dengan relasi sosial dan tanggung jawab terhadap sesama (Lumbantobing, 2014).

Secara sosiokultural, *marsiadapari* berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan dan kohesi masyarakat. Nilai ini memperkuat jaringan sosial dan menumbuhkan rasa saling percaya di antara anggota komunitas. Lebih dari sekadar tindakan sosial, *marsiadapari* juga memiliki dimensi etis dan spiritual, karena mengandung pengakuan bahwa keberadaan manusia ditentukan oleh relasi yang saling memberi dan menerima (Schreiner, 1994). Dalam perspektif teologis, *marsiadapari* dapat dibaca sebagai bentuk inkarnasi iman Kristen dalam konteks lokal Batak Toba. Nilai-nilai kasih, pelayanan, dan pengorbanan yang terkandung di dalamnya sejalan dengan ajaran Kristus tentang hidup dalam kasih dan saling melayani (Yohanes 13:34-35). Praktik *marsiadapari* tidak hanya relevan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai ruang teologis tempat iman Kristen menjelma dalam tindakan sosial (Siahaan, 2021).

Sebagai model kontekstualisasi iman, *marsiadapari* menegaskan bahwa kehadiran gereja di tengah masyarakat Batak Toba harus bersifat partisipatif dan transformatif. Gereja tidak boleh terasing dari konteks budayanya, tetapi perlu menghidupi nilai-nilai lokal yang selaras dengan Injil. Dalam hal ini, *marsiadapari* menjadi jembatan antara iman dan kebudayaan, menghadirkan wujud konkret kasih Kristus dalam kehidupan komunal masyarakat Batak Toba.

Marsiadapari sebagai Ruang Perjumpaan Iman dan Budaya: analisis pemikiran Helen Rhee

Dalam konteks teologi kontekstual, *Marsiadapari* dalam budaya Batak Toba merupakan cermin dari perjumpaan iman Kristen dengan nilai-nilai budaya lokal. Konsep ini menegaskan pentingnya solidaritas, kerja sama, dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Jika dibaca melalui lensa pemikiran Helen Rhee tentang relasi antara Kristus dan kebudayaan, *Marsiadapari* dapat dipahami sebagai wujud konkret dari teologi inkarnasi yaitu kehadiran kasih Allah yang menjelma dalam tindakan sosial dan relasi manusia (Siahaan, 2022).

Helen Rhee, dalam kajiannya tentang kehidupan gereja mula-mula, menegaskan bahwa iman Kristen tidak berkembang dalam ruang hampa budaya. Gereja awal hidup di tengah kebudayaan Greco-Romawi yang kompleks dan penuh tantangan. Namun, alih-alih menolak budaya secara total, umat Kristen mengadopsi dan mentransformasi unsur-unsur positif dari budaya sekitarnya agar menjadi sarana pewartaan Injil. Dalam kerangka ini, budaya bukan sekadar latar, tetapi medium bagi karya keselamatan Allah. Prinsip teologis ini sangat relevan ketika dikaitkan dengan *Marsiadapari*, karena praktik ini mencerminkan kesadaran akan nilai kebersamaan yang selaras dengan kasih Kristus.

Marsiadapari bukan hanya bentuk gotong royong, tetapi simbol dari kesatuan sosial yang diilhami oleh semangat kasih dan pengorbanan. Dalam tradisi ini terciptanya relasi yang harmonis. Ketiga nilai ini membentuk struktur sosial yang menuntut penghormatan,

keseimbangan, dan tanggung jawab antaranggota komunitas. Jika dikontekstualisasikan secara teologis, struktur tersebut sejalan dengan prinsip Trinitarian dalam iman Kristen: relasional, saling melengkapi, dan penuh kasih. Maka, *Marsiadapari* dapat dilihat sebagai bentuk inkarnasi nilai-nilai Injil dalam struktur budaya Batak Toba (Sihombing, 2020).

Lebih jauh, *Marsiadapari* dapat dibaca dalam kerangka *kenosis* Kristus sebagaimana dijelaskan dalam Filipi 2:5-8, di mana Yesus “mengosongkan diri-Nya” demi keselamatan manusia. Ketika masyarakat Batak saling membantu tanpa pamrih misalnya dalam membangun rumah, mengadakan pesta adat, atau menolong dalam masa dukacita mereka sebenarnya menghadirkan nilai pengosongan diri yang serupa. Tindakan *Marsiadapari* menjadi saksi sosial tentang kehadiran Allah yang berinkarnasi dalam kasih yang nyata dan konkret. Dalam pemikiran Helen Rhee, iman Kristen selalu bersifat praksis terwujud dalam tindakan dan relasi, bukan hanya dalam dogma. Gereja yang hidup di tengah budaya tertentu dipanggil untuk menafsirkan ulang Injil agar tetap relevan tanpa kehilangan substansinya. Melalui *Marsiadapari*, gereja di tanah Batak dapat menampilkan wajah Kristus yang berinkarnasi dalam solidaritas sosial, saling menanggung beban, dan membangun kesejahteraan Bersama (Tobaria, 2025).

Tradisi *Marsiadapari* tidak hanya berfungsi sebagai praktik sosial, tetapi juga menjadi ekspresi teologis dari iman yang hidup. Ia menunjukkan bahwa kasih Kristus dapat menjelma dalam budaya lokal tanpa kehilangan kedalaman rohaninya. Dalam konteks masyarakat Batak Toba modern, *Marsiadapari* menjadi bentuk nyata dari misi transformatif gereja yakni menghadirkan Injil yang berakar dalam budaya, berbuah dalam tindakan kasih, dan menjadi saksi hidup akan Allah yang hadir di tengah umat-Nya.

Marsiadapari sebagai Model Kontekstualisasi Inkarnasi Iman

Helen Rhee menegaskan bahwa kontekstualisasi iman Kristen bukanlah kompromi terhadap kemurnian Injil, melainkan bentuk kesetiaan terhadap misi inkarnasi Kristus yang hadir dan bekerja di tengah budaya manusia. Dalam pemikiran Rhee, gereja mula-mula mampu hidup di tengah dunia yang plural tanpa kehilangan identitas teologisnya karena mereka menjadikan kasih Kristus sebagai prinsip utama dalam berelasi dengan budaya. Iman yang hidup adalah iman yang berinkarnasi, yakni iman yang mengambil bentuk nyata dalam kehidupan sosial dan relasi manusia. Prinsip inilah yang menjadi dasar untuk memahami *Marsiadapari* sebagai wujud konkret dari inkarnasi iman Kristen dalam konteks budaya Batak Toba.

Marsiadapari yang berarti bekerja bersama, saling membantu, dan menanggung beban secara kolektif mewujudkan nilai-nilai kasih, solidaritas, dan pelayanan tanpa pamrih (Simanjuntak, 2009). Dalam praktik ini, terlihat kesediaan untuk berbagi tenaga dan waktu demi kebaikan bersama. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip *kenosis* Kristus dalam Filipi 2:5-8, di mana Yesus mengosongkan diri-Nya demi keselamatan manusia. Dalam *Marsiadapari*, semangat pengosongan diri itu tampak dalam kesediaan seseorang untuk mendahulukan kepentingan sesama di atas kepentingan pribadi. *Marsiadapari* dapat dibaca sebagai bentuk praksis kasih Kristus yang berinkarnasi dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

Melalui kacamata teologi kontekstual, *Marsiadapari* menjadi ruang di mana Injil diterjemahkan ke dalam bahasa budaya lokal tanpa kehilangan esensinya. Budaya tidak lagi dipandang sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai wadah bagi manifestasi kasih Allah. Seperti gereja mula-mula yang mempraktikkan kasih melalui pelayanan sosial dan solidaritas terhadap sesama, masyarakat Batak Toba melalui *Marsiadapari* juga menghidupi nilai-nilai serupa dalam kehidupan sehari-hari. Iman yang sejati tidak hanya diungkapkan dalam pengakuan lisan, tetapi diwujudkan melalui tindakan kasih yang nyata dalam relasi sosial.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk dan terus berubah, *Marsiadapari* menawarkan model kontekstualisasi iman yang relevan. Gereja tidak hanya dipanggil untuk memberitakan Injil, tetapi juga menghidupinya dalam bentuk solidaritas sosial yang mencerminkan kasih Kristus. Melalui *Marsiadapari*, gereja dapat menjembatani antara kebenaran Injil dan kebutuhan masyarakat, menghadirkan teologi yang bersifat partisipatif, transformatif, dan membumi (Schreiter, 2005).

Ia menghadirkan model iman yang bekerja melalui kasih dan kebersamaan, di mana kehadiran Kristus menjadi nyata dalam tindakan tolong-menolong dan pengabdian terhadap sesama. Dalam terang pemikiran Helen Rhee, *Marsiadapari* memperlihatkan bagaimana Injil dapat hidup di tengah budaya tanpa kehilangan keilahian, dan bagaimana budaya dapat dipenuhi oleh kasih Allah yang berinkarnasi dalam keseharian umat beriman (Harrington, 2018).

Refleksi Pemikiran Helen Rhee dan Praktik Marsiadapari

Berteologi dan berbudaya di Indonesia seyogianya tidak dipandang sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan sebagai dua realitas yang saling melengkapi dan memperkaya. Proses berteologi di tengah kebudayaan Indonesia merupakan dinamika yang menantang sekaligus kreatif, di mana orang Kristen berupaya memahami dan menghidupi imannya di dalam konteks masyarakat yang multikultural, beragam, dan kaya tradisi. Dalam keragaman tersebut, umat Kristen dipanggil untuk mengintegrasikan ajaran iman dengan nilai-nilai budaya tanpa mengorbankan esensi kekristenan itu sendiri. Iman yang hidup harus mampu berdialog dengan budaya agar Injil dapat dipahami, dihayati, dan diwujudkan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Rhee, 2012).

Hal ini tampak dalam upaya mengadopsi unsur-unsur budaya lokal seperti musik, tarian, seni, dan bahasa daerah ke dalam liturgi serta kehidupan bergereja, tanpa menghilangkan nilai rohani yang mendasar. Berteologi di Indonesia karenanya tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga praksis: iman harus berakar dalam realitas sosial dan budaya masyarakat. Melalui pendidikan dan pengajaran yang kontekstual, umat Kristen terus berupaya mengartikulasikan iman yang relevan dan berakar pada kehidupan, sehingga iman tidak terpisah dari identitas budaya, tetapi menjadi bagian utuh dari kehidupan bersama.

Inkulturasasi menjadi kunci utama dalam proses ini yakni menghadirkan ajaran Kristus melalui simbol, bahasa, dan nilai-nilai budaya yang sudah hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, keberagaman budaya tidak menjadi ancaman bagi iman,

tetapi menjadi ruang tempat kasih Allah berinkarnasi dalam kehidupan manusia. Orang Kristen masa kini dipanggil untuk tetap menjadi pribadi yang berbudaya dan beriman; memiliki moralitas luhur yang bersumber dari nilai-nilai budaya yang baik, sekaligus setia kepada Kristus sebagai sumber keselamatan dan kebenaran (Bevans, 2002).

Melalui teologi kontekstual, iman Kristen di Indonesia dapat tumbuh secara relevan, karena ajaran Kristus dihubungkan langsung dengan pengalaman, tradisi, dan situasi sosial umat. Iman tidak berhenti sebagai doktrin abstrak, melainkan menjadi kekuatan hidup yang mendorong transformasi sosial dan memperjuangkan keadilan. Teologi semacam ini menghidupkan iman yang dinamis dan partisipatif iman yang memberi dampak nyata bagi masyarakat luas serta memperkuat kesadaran spiritual umat di tengah tantangan zaman.

Dalam terang ini, konsep *Marsiadapari* dalam budaya Batak Toba menjadi cerminan nyata dari berteologi yang kontekstual. *Marsiadapari* menghadirkan iman yang berwujud dalam tindakan solidaritas, gotong royong, dan kasih yang berakar dalam kehidupan sosial. Ia memperlihatkan bagaimana kasih Kristus dapat berinkarnasi dalam budaya lokal tanpa kehilangan makna ilahinya (Aritonang, 2017). Maka darisini *Marsiadapari* bukan sekadar warisan budaya, tetapi ruang teologis di mana iman Kristen menjelma dalam tindakan nyata sebuah teladan bahwa berteologi di Indonesia harus senantiasa hidup, membumi, dan menghadirkan kasih Allah di tengah masyarakat yang majemuk.

Simpulan

Praktik *Marsiadapari* dalam budaya Batak Toba merupakan wujud nyata dari inkarnasi iman Kristen yang hidup dan kontekstual, di mana iman senantiasa dinamis dan berupaya hadir bermakna dalam konteks budaya tanpa kehilangan esensinya. Melalui pendekatan teologis Helen Rhee tentang perjumpaan Kristus dan kebudayaan, terlihat bahwa gereja mula-mula mampu mempertahankan identitas Kristus sambil beradaptasi secara kreatif terhadap lingkungan sosial dan budaya yang beragam, prinsip yang relevan bagi gereja di Indonesia dalam membaca *Marsiadapari* sebagai ekspresi lokal kasih Kristus. Dalam praktik ini, nilai-nilai kasih, kebersamaan, dan pelayanan diwujudkan melalui saling membantu dan menanggung beban bersama, mencontoh semangat kenosis Kristus, sehingga budaya lokal menjadi ruang manifestasi kasih Allah yang nyata. *Marsiadapari* bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan ruang teologis untuk mewujudkan iman melalui solidaritas, partisipasi, dan pengorbanan, memperlihatkan bahwa Injil tidak menolak budaya tetapi mentransformasikannya, sehingga gereja di tengah budaya Batak Toba dipanggil untuk menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupan sosial. Dengan membaca pemikiran Helen Rhee, dapat ditegaskan bahwa dialog antara iman dan budaya justru memperluas pemahaman akan karya Allah; praktik *Marsiadapari* menunjukkan bahwa iman Kristen dapat berakar dalam budaya lokal tanpa kehilangan kedalaman teologisnya, dan gereja di Indonesia dipanggil meneladani gereja mula-mula menjalankan misi kontekstual, transformatif, dan berakar pada kasih Kristus, sehingga iman tidak hanya diwartakan tetapi juga dihidupi secara nyata dalam relasi sosial, menghadirkan Kristus dalam kehidupan umat setiap hari.

Daftar Pustaka

- Adam, D. J. (2021). *Teologi lintas budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ahmad Nurcholish, & Tampubolon, F. (2016). *Pdt. Saut Hamonangan Sirait, M.Th.: Antara Tuhan dan peluru serdadu, kisah perjalanan aktivis pergerakan, rohaniawan, dan pengawal demokrasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Anderson, M. (2020). *Blessed contradictions: How the Bible contradicts and completes itself*. Eugene, OR: Wipf & Stock Publishers.
- Aritonang, J. S. (2017). Inkulturasi dan kontekstualisasi iman di tengah budaya Batak. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 5(2), 101–113.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Chandler, M. (2021). *Family discipleship*. Jakarta: Katalis Media.
- de Jong, K. (2018). *Perjumpaan interaktif antara teologi dan budaya*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Hadiwijono, H. (2009). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harrington, B. (2018). *Discipleship that fits: Lima konteks relasi yang dipakai Allah untuk menolong kita bertumbuh*. Yogyakarta: Katalis Media & Literature–Yayasan Gloria.
- Herawati Parapat, L. (2019). *Buku ajar sastra & budaya lokal untuk perguruan tinggi*. Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Leppin, H. (2023). *The early Christians: From the beginnings to Constantine*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lumbantobing, L. (2014). Marsiadapari: Sebuah studi budaya tentang kerja sama tradisional masyarakat Batak Toba. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 35(2).
- Martasudjita, E. (2015). *Teologi inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di bumi Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Panembahan, H. G. (2012). *Pendidikan agama Kristen dalam Alkitab & dunia pendidikan masa kini: Pembahasan lengkap tentang dasar, implementasi, dan penerapan pendidikan agama Kristen dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan kehidupan saat ini*. Yogyakarta: PBM.
- Prasetyantha, Y. B. (2021). *Menuju suatu inkulturasi yang kenotik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rhee, H. (2012). *Loving the poor, saving the rich: Wealth, poverty, and early Christian formation*. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Company.
- Riyanto, A. (2018). *Teologi publik: Sayap metodologi dan praksis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Schreiner, L. (1994). *Adat dan Injil: Perjumpaan adat dengan iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Schreiter, R. J. (2005). *Constructing local theologies*. New York: Orbis Books.
- Siahaan, D. (2021). Nilai sosial budaya dalam tradisi Marsiadapari pada masyarakat Batak Toba. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1).
- Siahaan, M. (2022). Peran Marsiadapari dan gugur gunung sebagai landasan dalam teknologi pendidikan agama Kristen di sekolah. *Jurnal Educatio*, 8(3), 126–137.
- Sihombing, M. (2020). *Gotong royong dalam perspektif budaya Batak*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.

-
- Simanjuntak, B. A. (2009). *Konflik status dan kekuasaan orang Batak Toba: Bagian sejarah Batak* (Edisi Revisi). Jakarta: Obor.
- Stambaugh, J. (2008). *Dunia sosial Kekristenan mula-mula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tobaria. (2025). Tradisi Marsiadapari, pola gotong royong dari zaman leluhur suku Batak.
- Vergouwen, J. C. (2004). *Masyarakat dan hukum adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS.
- Wedderburn, A. J. M. (2004). *A history of the first Christians*. London: T & T Clark.
- Wahono, W. (2019). *Di sini kutemukan: Petunjuk mempelajari dan mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.